

AJARAN SAKTIPAT DALAM TRADISI TRIKA SAIVA KASHMIR

Oleh

I Ketut Wisarja¹, Ni Nyoman Suastini²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: wisarjaiketut@gmail.com

ABSTRACT

In the text of the Saiva Sutra there are seventy-seven aphorisms that form the basis of the spiritual mysticism tradition known as Kashmiri Saivism. This text is attributed to Vasugupta's work in the 9th century C.E. According to reliable sources, Vasugupta is said to have lived near Mount Mahadeva in the Harvan river basin, in Shalimar Park near Srinagar. Furthermore, the source also narrates, that it was there that Vasugupta received aphorisms in a dream from a Siddha (semi-Ilahi). Lord Siva came to Vasugupta and told him to go to Batukarang Shankaropala, then He received the revelation of the Siva-Sutra from Lord Siva. This study aims to analyze the form, process of Saktipat Siva in the Kashmir Saiva Tradition, as well as the impact of the Saktipat Teachings. The most interesting thing to express is the spiritual impact caused by the power of the Saktipat. Whoever the person is, when the container is ready, then Saktipat will always fulfill it. The larger the container provided, the greater the grace obtained.

Keywords: *Saktipat's Teachings, Trika Tradition, Saiva Kashmir*

I. PENDAHULUAN

Saiva Kashmir adalah sebuah tradisi eksegetis “Tantra Saiva Nondualis” dari Kashmir yang diperkirakan muncul tahun 850 Masehi (Lawrence, 2005). Tradisi ini berkembang di daerah Odisha dan Maharashtra. Saiva Kashmir sering disebut dengan Filsafat Trika (sains tiga wujud). Sains tiga wujud ini didasarkan pada tiga energi Saiva, yakni; *Para*, *Parapara*, dan *Apara* (Tertinggi, Intermediate, dan Inferior). “*Para*” berarti energi tertinggi Saiva atau dikenal sebagai energi subjektif-Nya Saiva; “*Parapara*” adalah energi medium atau energi intermediate dari Saiva, hal ini sering disebut sebagai energi kognitif; dan yang ketiga “*Apara*”, yaitu energi inferior Saiva yang sering disebut sebagai energi objektif-Nya Saiva.

Saiva Kashmir mengklaim dirinya sebagai pengganti Saiva Siddhanta atau tradisi dualistik yang oleh para ilmuwan menganggap sebagai Saiva Tantra Normatif. Tujuan Saiva Siddhanta adalah menjadi

“ada” yang secara ontologis berbeda dengan Saiwa (melalui rahmat Siwa) diganti dengan mengenali diri sebagai Saiwa dalam Monisme Kashmir Shaivism (Flood, 2006). Menurut Saiva Kashmir, sebenarnya manusia berada pada energi “inferior Saiwa yang objektif”. Maka itu, Filosofi Trika Saiva Kashmir mengajarkan tentang bagaimana keberadaan individu ini, yang jatuh ke dalam energi inferior dapat dibawa menuju energi subjektif yang agung dari Dewa Siva melalui energi kognitif dan intermediate-Nya. Sistem Trika ini mengarahkan setiap orang agar bangkit dari energi objektif melalui energi kognitif dan akhirnya menjadi satu dengan energi subjektif dari Dewa Siva. Selama seseorang berada dalam energi objektif, ia akan selamanya menjadi korban kesedihan serta terjatuh dalam roda kelahiran dan kematian yang berulang-ulang. Jadi, seseorang harus keluar dari energi objektif dan masuk ke dalam energi subjektif, dimana seseorang dibebaskan dari semua belenggu kesedihan.

Di dalam melakukan perjalanan ini, Trika Saiva Kashmir meletakkan tiga alat di dalam tubuh energi kognitif, karena hanya energi kognitif saja yang bisa membawa seseorang menuju ke energi subjektif Dewa Siva. Tujuan energi kognitif adalah untuk mengembangkan kemampuan menerima kesadaran Tuhan. Pada tubuh energi kognitif, terdapat tiga cara atau metode yang dikembangkan, yaitu: Pertama; cara yang tertinggi disebut *Sambhavopaya*, Kedua; cara *intermediate* disebut *Saktopaya*, dan yang Ketiga; cara inferior disebut *Anavopaya*. Cara atau metode ini dipilih dan dipraktikkan oleh seseorang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing (Lakshman-Joo, 2018).

Sambhavopaya adalah jalan/cara dari seorang bhakta atau sadhaka untuk melepaskan diri dengan mengucapkan *Mantra*; *Shadana* dengan pernapasan; meditasi pada dewa-dewa tertentu yang diagungkannya, serta berkonsentrasi pada spiritual, dan seterusnya. Ia hanya mengembangkan kesadaran “aku”, dengan cepat meresap karena disatukan oleh energi subjektif dan menjadi *Jivan-Mukta* (mendapat pelepasan semasih dalam kehidupan ini). Jalan ini diperuntukkan bagi seseorang yang berada pada tingkat kemampuan spiritual yang tinggi.

Saktopaya adalah jalan/cara dimana bhakta atau sadhaka harus mengembangkan konsentrasi pada kesadaran Tuhan melalui spiritual tertentu yang dibimbing oleh seorang guru kerokhanian. Disini *Sadhaka* harus berkonsentrasi pada kesadaran Tuhan tanpa dukungan dari *Pranayama*, *Mantra*, dan seterusnya. Seseorang harus mengembangkan kesadarannya pada Tuhan secara sederhana dan hanya merenung dalam pikirannya. Pikiran tunggal atau fokus tentang kesadaran Tuhan akan membawanya ke tingkat tertinggi yang bersifat Transendental. Ajaran *Saktopaya* ini dilakukan pada mereka yang tidak memiliki kekuatan meditasi yang tinggi, tetapi juga tidak rendah sekali (*intermediate*).

Anavopaya adalah jalan/cara bagi seorang *sadhaka* atau *bhakta* yang memiliki

kemampuan berpikir dan meditasi yang inferior harus mengembangkan kesadaran akan Tuhan dengan meditasi penuh yang berpusat pada keluar masuknya nafas (praktek *Pranayama*) dan dengan mengucapkan mantra-mantra. Dalam menempuh jalan inferior, seorang *sadhaka* dapat mengembangkan kesadarannya pada Tuhan Yang Maha Agung. Namun, karena mereka tidak berbakat dengan meditasi yang lebih tinggi, maka mereka harus mengembangkan metode inferior, yakni melalui praktek *pranayama*, mantra, dan seterusnya. Sehingga orang yang menempuh jalan *Anavopaya* ini juga dapat mencapai kesadaran Tuhan yang tertinggi. Sebenarnya sistem Saiva Kashmir ini, didasarkan pada Tantra yang diwujudkan oleh Dewa Siva. Tantra ini dibagi ke dalam tiga kelas, yakni; Kelas pertama; adalah Tantra-Monistik, mereka sering disebut Bhairava Tantra, Kelas kedua; dibentuk berdasarkan aspek mono-dualistik Saiva Kashmir yang disebut Rudra Tantra, dan Kelas ketiga; didasarkan pada Dualisme-Saivisme, tantra ini disebut Siva-Tantra.

Banyak para pengikut Saiva Kashmir (Shaivite) percaya bahwa Saiva juga memiliki lima sakti atau kekuasaan, yaitu; sebagai pencipta, pemelihara, pelebur, penyembunyian, dan pengungkapan. Sebagai pemelihara (Wisnu), Siva dipandang sebagai Dia yang melindungi semua yang suci di dunia ini dan seluruh isi alam semesta. Sementara itu Saiva juga tidak ragu untuk melebur dan menghancurkan orang-orang yang jahat, Dia ingin memperbaiki semua dosa yang

telah mereka lakukan. Dengan kekuasaan-Nya seperti ini, Saiva disebut pemelihara. Sebagai Rudra, Saiva adalah pelebur atau pengembali keasalnya, Saiva sebagai avatara yang paling dikenal. Dia dikenal sebagai Tuhan yang dapat menghancurkan ego dari semua ciptaan yang jahat dan negatif di dunia, serta sebagai perusak, Dia-lah yang membuka ruang bagi penciptaan baru tindakan positif, gagasan dan kehidupan/peradaban baru.

Sementara, tugas yang lain dari Dewa Siva menurut Saiva Kashmir adalah sebagai guru. Sebagai seorang guru, Siva harus mengajarkan kepada murid-muridnya apa yang benar dan apa yang salah. Ketika Siva menyampaikan ajaran-Nya, tindakan itu dikenal sebagai rahmat atau “saktipat”. Bagi Saiva telah dianggap fana, karena disentuh oleh rahmat (*Anuradha*) dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Semua yang diajarkan Saiva, dari pentingnya kehancuran dan pemusnahan ego untuk menemukan keseimbangan dalam diri dan belajar seni “ketidak-terikatan” yang sangat sulit adalah bagian “Anugerah Saiva”. Tetapi tindakan penganugrahan ini bukan untuk semua orang. Siva hanya menganugraahkan berkat kepada orang-orang yang telah mendapatkan ajaran-Nya. Dengan penganugrahan berkat ini, Saiva telah menciptakan guru atau master dan shisya atau murid. Tidak semua orang bisa mengerti rahmat Tuhan yang hebat ini, hanya mereka yang mencoba melakukan secara langsung yang mampu mengungkapkan bentuk asli-Nya.

Penelitian ini akan mencoba menganalisis lebih jauh tentang “Rahmat atau Saktipat Saiva”, disamping mengenai kemisteriusan Saiva di dalam memberikan Saktipat-Nya, beberapa teks Trika Tantra, seperti; Siva Sutra, Siva Samhita, dan beberapa teks Tantra lainnya juga menguraikan bahwa “Rahmat” itu tak terbatas, tergantung dari kemampuan pada Sadhaka untuk menerimanya. Jika wadah yang di bawa oleh para sadhaka kecil, maka hanya sebatas itu rahmat yang ia dapatkan. Demikian sebaliknya jika wadah yang di bawa para *sadhaka* besar, maka sebesar itu pula Rahmat yang diperolehnya. Jika sadhaka mampu membawa wadah yang tak terbatas, maka Siva akan memberikan anugrahnya secara tak terbatas pula. Hal ini tentu sangat menarik, sebab dengan menemukan dan menguraikan secara detail, orang akan menjadi tahu mengapa dirinya bisa gagal ketika berdoa, dan bahkan yang lainnya berhasil melakukan doa, sampai

menemukan Rahmat yang tak terbatas dari Dewa Siva.

Dari uraian tersebut, yang lebih unik lagi mengapa Saktipat Saiva ini menarik untuk dikaji, karena dengan adanya pemberian Rahmat Saiva ke dalam bentuk ‘tiga kategori’. Menurut Swami Lakshman-Joo, menguraikan hal tersebut dengan sangat baik dan menarik, dengan mengatakan bahwa rahmat itu ditujukan untuk guru, murid, dan juga kepada manusia biasa. Tidak ada orang yang tidak mendapatkan rahmat dari Saiva, seburuk apapun perilaku mereka. Yang berbeda hanyalah masalah kadar dan kuantitas dari Rahmat yang akan diperoleh dari Saiva.

II. PEMBAHASAN

Filsafat Saiva merupakan cabang dari tradisi agama, dimana objek penggambarannya berupa pemujaan “Phalus” dan “Saiva”. Saiva sebagai agama, telah ada sejak jaman prasejarah, terbukti dari hasil penggalian para arkeolog yang ditemukan di Harappa dan Mahenjodaro sekitar 6.000 tahun yang silam. Simbol Phalus dan Saiva ditemukan pada reruntuhan peradaban lembah sungai Indus, yang merupakan objek pemujaan para pengikut Saiva. Perihal bentuk, proses, dan dampak saktipat Saiva Kashmir akan diuraikan berikut ini;

2.1 Bentuk Saiva Kashmir

Di dalam tradisi Saiva, terdapat delapan aliran filsafat yang berbeda, yaitu; (1) Pasupata Dualisme, (2) Saiva Siddhanta Dualisme, (3) Dvaitadvaita Saivaisme dari Lakulisa Pasupati, (4) Visistadvaita Saivaisme, (5) Visesadvaita Saivaisme atau sering disebut Vira Saiva, (6) Nandikesvara Saivaisme, (7) Rasesvara Saivaisme, dan (8) Saiva Monistik dari Kashmir.

Menurut Abhinavagupta dalam karyanya yang sangat monumental “*Tantra Loka*”, terdapat tiga golongan sistem Filsafat Saiva, yaitu; (1) Dvaita, (2) Advaitadvaita, dan (3) Advaita (Monistik). Setiap Saivagama umumnya dibagi menjadi empat, yaitu; (1) *Jnana*, dikaitkan dengan filsafat, termasuk masalah metafisika,

epistemologi, dan etika, (2) *Yoga*, yaitu: pelaksanaan yoga yang diperlukan, guna mewujudkan tujuan yang dinyatakan oleh filsafat, (3) *Kriya*, yaitu: berkaitan dengan cara-cara membangun kuil dan pahatan patung para Devata yang akan dipasang/ditempatkan di sebuah kuil, dan (4) *Carya*, yaitu: masalah pelaksanaan upacara atau ritual keagamaan (<https://abdhiyasahf.wordpress.com/2016/06/17/makalah-siwa-siddhanta/>).

Filsafat Saiva Advaita Kashmir selama berabad-abad menjadi ajaran rahasia kepada para sadhaka yang giat mengujinya di dalam laboratorium diri. Dalam perjalanan waktu yang cukup panjang, hanya pemujaan dan ritualnya saja yang masih berlaku, sedangkan aspek filosofisnya telah lama ditinggalkan. Tetapi terdapat beberapa orang yang telah terpilih, masih mengetahui ajaran filsafat melalui tradisi lisan dan salah satu orang bijak itu adalah Vasugupta, yang telah menemukan dan menuliskannya kembali. Vasugupta hidup pada akhir abad ke-8 Masehi dan sejak itu penulisan filsafat telah giat dilakukan, serta berkelanjutan selama empat abad lamanya. Teks Saiva yang juga disebut sebagai sistem Trika (*Siva-Sakti-Nara*) dapat dikelompokkan secara luas menjadi: (1) *Agama Sastra*, (2) *Spanda Sastra*, dan (3) *Pratyabhijna Sastra*.

Pertama; *Agama Sastra*, diyakini sebagai wahyu dari Siva yang memiliki arti pengalaman spiritual para bijak yang harus dilaksanakan dengan penuh disiplin dan diturunkan dari Guru kepada murid-muridnya. Teks-Teks yang mendasari ajaran ini, antara lain; (1) *Malinipijaya*, (2) *Swacchanda*, (3) *Vijnanabhairava*, (4) *Mergendra*, (5) *Rudrayamala*, dan (6) *Siva Sutra*, dan lain-lain, dimana semuanya diperkirakan ada 64 buah *Saivagama*. Mengenai *Saiva Sutra*, terdapat tiga teori yang berkaitan tentang pewahyuannya kepada Vasugupta, yakni:

- 1) Kallata dalam *Spanda Vrtti*, mengatakan bahwa Saiva mengajarkan Siva Sutra ini dalam sebuah mimpi kepada Vasugupta yang

tinggal di pegunungan Mahadeva, di lembah aliran sungai Harvan, di belakang taman Suaka Sharimar dekat Srinagar.

- 2) Bhaskara dalam *Varttika*-nya mengatakan bahwa Siva Sutra diwahyukan kepada Vasugupta dalam sebuah mimpi oleh seorang *Siddha*, yaitu makhluk sempurna setengah Ilahi.
- 3) Ksemaraja, dalam ulasan *Vimarsini*-nya menyatakan bahwa Siva menampakkan diri dihadapan Vasugupta dalam sebuah mimpi dan berkata “di Pegunungan Mahadeva, ajaran rahasya diuraikan (dituliskan) dalam seongkah batu. Kumpulkanlah ajaran tersebut dan ajarkan pada mereka yang patut mendapatkan anugrah”. Ketika terbangun Vasugupta pergi ketempat yang ditunjukkan itu dan hanya dengan menyentuh batu tertentu, Ia menemukan Siva Sutra tertulis disana dan batu tersebut disebut “*Samkaropala*”.

Ulasan tentang Siva Sutra ada empat buah, yaitu; (1) *Vrtti*, (2) *Varttika* oleh Bhaskara, (3) *Vimarsini* oleh Ksemaraja, dan (4) *Siva Sutra Varttikam* oleh Varadaraja alias Krsnadasa. Bhaskara dalam *Varttika*-nya mengatakan bahwa Vasugupta mengajarkan Siva Sutra kepada Kallata, lalu dari Kallata kepada Pradyumnabhata, putra paman dari pihak ibunya yang juga mengajarkan kepada putranya Prajnarjuna. Kemudian Prajnarjuna mengajarkan kepada seorang muridnya, yaitu Mahadevabhata, yang dilanjutkan mengajarkan putranya yaitu Srikanthabhata, dan Bhaskara sendiri kemudian belajar dari Srikanthabhata.

Kedua; *Spanda Sastra*, memuat secara rinci prinsip-prinsip dari Siva Sutra, terutama dari sudut pandang sakti. Karya pokok dari sastra ini adalah *Spanda Sastra* atau yang umum dikenal sebagai *Spanda Karika*, dengan ulasan-ulasannya, antara lain; *Pradipika* oleh Utpala Vaisnava, *Vivrtti*

oleh Ramakantha, Spandasandoha dan Spandanirnaya oleh Ksemaraja.

Ketiga; *Pratyabhijna Sastra*, menguraikan tentang Filsafat Trika serta memuat ajaran-ajaran pokok dari Saiva Advaita. Karya-karya penting mengenai sastra ini adalah Siva Drsti oleh Somananda, Isvara Pratyabhijna oleh Utpala, yang merupakan seorang murid dari Somanandana. Dalam hal ini Utpalacarya berpendapat, bahwa: (1) Prinsip metafisika akhir, yaitu; Mahesvara adalah mahatahu dan mahakuasa, yang bebas dan tak tergantung pada sesuatu apapun yang berada di luar diri-Nya, (2) Ia adalah yang memancarkan cahaya dari dirinya sendiri, (3) Ia bukan objektif, tetapi secara murni bersifat subjektif dan semua subjek peribadinya identik dengan-Nya, dan (4) bahwa cara untuk mewujudkan kenyataan akhir itu bukan pengetahuan atau pengamatan, melainkan pengenalan kembali (*Pratyabhijna*), yang dihubungkan dengan Yang Mengetahui, dan bukan pada yang tak mengetahui.

Pratyabhijna adalah artikulasi filosofis Kashmir Saivism. *Pratyabhijna* secara harfiah berarti pengakuan spontan, karena tidak memiliki upaya, yaitu tidak ada praktek; satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah mengenali siapa Diri ini. Hal ini berarti benar-benar bisa disebut anupaya “tanpa upaya”. Ksemaraja, murid dari Abhinayagupta menggunakan analogi cermin untuk menjelaskan *Pratyabhijna* ini.

Konsep kehendak bebas memainkan peran sentral di Kashmir Saivism. Dikenal dengan nama teknis Svatantrya, yaitu penyebab dari penciptaan alam semesta-kekuatan primordial yang membangkitkan dan memanifestasikan dunia di dalam kesadaran tertinggi dari Siva. Svatantrya adalah satu-satunya sifat Siva. Manusia memiliki tingkat yang terbatas berdasarkan tingkat kesadaran. Pada akhirnya Saivism Kashmir sebagai sistem filsafat monism memandang semu menjadi identik, “semua adalah satu”- dan yang satu adalah Siva (kesadaran tertinggi). Dengan demikian, semua memiliki kehendak bebas, tetapi

mereka bisa tahu tentang kekuatan ini. Ketidaktahuan juga adalah kekuatan yang diproyeksikan oleh Svatantrya dalam diriya pada penciptaan dan hanya dapat dihapus oleh *Svatantrya* itu sendiri.

Salah satu fungsi dari *Svatantrya* adalah pemberian Rahmat Ilahi (*Saktipat*). Dalam sistem ini, pembebasan spiritual tidak dapat diakses oleh usaha belaka, tetapi tergantung dari pada kehendak Beliau Juga. Dengan demikian, murid hanya bisa menyerahkan diri dan menunggu Rahmat Siva turun dan menghilangkan keterbatasan yang memenjarakan kesadarannya. Kausalitas Kashmir Saivism diciptakan oleh Svatantrya bersamaan dengan terciptanya alam semesta. Dengan demikian tidak ada kontradiksi, pembatasan atau aturan untuk memaksa Siva bertindak, dan salah satu cara lain Svatantrya selalu ada di luar perisai membatasi ilusi kosmis maya.

2.2 Proses *Saktipat* Siva dalam Tradisi Saiva Kashmir

Perbedaan anugrah yang diberikan oleh Siva ditentukan oleh Vasana yang terbangun di masa kehidupan sebelumnya. Jika pada saat kehidupan di masa lalu secara konsisten melakukan olah *sadhana*, tetapi mendahului meninggal sebelum mencapai puncaknya, maka ketika terlahir kembali, dirinya tidak berbekal pengalaman rohani yang tinggi. Bekal inilah yang membimbing dirinya untuk mendapatkan anugrah Siva. Semakin tinggi capaian *sadhana* tersebut, maka semakin tinggi pula kemungkinan anugrah yang bisa mereka peroleh dari Siva. Anugrah Siva pada prinsipnya adalah tak terbatas, tetapi anugrah ini akan besar dan kecil pada setiap orang, tergantung dari kemampuan untuk menerimanya. Jika wadah yang disediakan besar, maka besar pula anugrah yang di dapatnya, demikian sebaliknya.

Besar atau kecilnya anugrah tersebut, tetap melalui sebuah proses yang hampir sama/mirip seperti air, besar atau kecilnya air mengalir tetap mengarah ke bawah. Anugrah Siva senantiasa mengalir tanpa batas dengan cara yang sama. Banyak atau sedikitnya anugrah ditentukan oleh orang itu

sendiri. Kesadaran orang itulah yang menentukan kualitas anugrah yang diperolehnya. Semakin sadar seseorang, maka semakin mudah anugrah Siva itu hadir di dalam dirinya. Wadah yang dimaksudkan adalah kesadaran itu. Menurut Siva Sutra (Lakshman-Joo, 2003), terdapat lima jenis kesadaran, yakni; (1) *Jagrat*, (2) *Svapna*, (3) *Susupti*, (4) *Turya*, dan (5) *Turyatita*.

- 1) Dalam kesadaran *Jagrat*, badan individu subjektif berkelana dalam dunia objektif. Mereka terjebak di dalam elemen material, nama, bentuk, kata-kata, dan suara. Kesadaran *jagrat* maksudnya adalah kesadaran *jaga*. Orang yang berada dalam kesadaran *jagrat* ini, kehilangan kesadaran subjektifnya dan menyatu dengan dunia objektif. Pada kesadaran *jaga*, seseorang sepenuhnya memandang keluar dan mengidentifikasi dirinya dengan dunia objektif. Apa yang dipandang, dirasa, dan yang sejenisnya yang dapat dicerap oleh panca indera menjadi identifikasinya.
- 2) Dalam kesadaran *Svapna* atau mimpi, kesadaran subjektif seseorang berkelana di dalam impresi (*samskara*) dunia objektif. Dalam kesadaran seperti ini, seseorang juga kehilangan kesadaran subjektifnya. Saat orang bermimpi dirinya berada dalam dunia *samskara* atau tekanan-tekanan yang disebabkan di masa lalu. Impresi ini ada, oleh karena pengalaman-pengalaman yang terekam dimemori saat bersentuhan dengan dunia objektif. Impresi inilah yang hadir ketika seseorang berada dalam kesadaran *Svapna*. Dalam kondisi bermimpi, seseorang terjebak di dalam impresi dan sepenuhnya menjadi identitasnya.
- 3) *Susupti* adalah kesadaran tidur lelap. Seseorang yang berada dalam kesadaran ini sebenarnya telah memasuki kekosongan sempurna (*sunya*). Jika seseorang dalam kehidupan sehari-harinya berkelana di dunia objektif, maka pada saat

memasuki kekosongan sempurna, dirinya kehilangan kesadaran objektifnya dan juga kehilangan kesadaran subjektifnya. Demikian juga jika sebelumnya berkelana di dunia *samskara*, ketika memasuki sunya akan kehilangan kesadaran impresinya tersebut. Dalam tidur lelap tidak ada lagi yang bisa disadari. Dalam *susupti*, impresi kehidupan tetap ada, tetapi saat itu seolah-olah diri seseorang mati. Saat tiba-tiba kesadaran berganti menuju *Svapna*, maka impresi tersebut yang awalnya diam akan hidup kembali.

- 4) *Turya* adalah kesadaran subjektif. Oleh karena anugrah menyinari dirinya sendiri dari Guru suci, badan subjektif seseorang memasuki kesadaran subjektif dengan penuh kesadaran dan kesadarannya tak tergoyahkan, akan terus menerus menyinari dirinya sendiri. Saat dalam kesadaran *turya*, seseorang menyadari diri subjektifnya dengan baik, mengenal dirinya dengan sebenarnya. Identitasnya menjadi asli. Orang yang awalnya mengidentifikasi dirinya sebagai tubuh dan hal-hal yang berhubungan dengan dunia objektif setelah berada dalam kesadaran *turya* ini segera menyadari bahwa identitas tersebut palsu dan menemukan identitas dirinya yang asli. Dalam kesadaran *turya* inilah, keberadaan asli seseorang tidak dalam kesadaran objektifnya. Demikian juga ketika seseorang tidak pernah kehilangan kesadaran *turya*-nya walau hanya sesaat, maka orang itu berada di dalam kesadaran *turyatita*, yang berada di atas keempat kesadaran itu. Orang ini kemudian sepenuhnya berada di dalam dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari ke empat jenis kesadaran itu, yakni; *jagrat*, *susupti*, *svapna*, dan *turya* ada di salah satu dari masing-masing kesadaran. Seperti misalnya kesadaran *jagrat* dibagi menjadi empat,

karena keempat jenis lain ada pada tingkatan ini. *Saktipat Siva* bekerja berdasarkan pada tingkatan ini. Adapun ke semua jenis kesadaran itu, dapat diuraikan satu persatu, sebagai berikut;

Pertama; Kesadaran *Jagrat-Jagrat*, yakni kesadaran *jagrat* yang *jaga*. Pada kesadaran ini, seseorang sepenuhnya berada pada kesadaran objektifnya dan sama sekali kehilangan kesadaran sejatinya. Orang yang berada pada kesadaran ini sepenuhnya tidak memiliki kesadaran pada Diri yang sejati. Mereka tidak pernah bertanya, Siapa Saya? Ketika ia memperhatikan sesuatu, maka dia mengidentifikasi dirinya sebagai objek dan tidak menyadari bahwa dirinya sebagai saksi. Seseorang dalam kondisi seperti ini disebut juga *abuddha*, yaitu tidak sadar sepenuhnya.

Kedua; *Jagrat-Svapna*, yakni kesadaran mimpi pada saat jaga. Ketika kesadaran subjektif memasuki kesadaran objektif, lalu dirinya kehilangan kesadaran objektif dan yang tersisa hanyalah impresi objektifnya saja saat *jaga*. Keadaan seperti itu disebut dengan mimpi pada saat jaga. Dalam tradisi Saiva Kashmir keadaan seperti itu disebut dengan *Buddha Vastha*, yakni hanya memiliki sedikit kesadaran.

Ketiga; *Jagrat-Susupti*, yakni tidur lelap pada saat jaga. Ketika seseorang dalam keadaan jaga badan subjektifnya, baik eksternal maupun internal, ia kehilangan kesadaran dunia objektif maupun dunia impresinya. Secara eksternal dirinya tidak mengalami dunia objektif, sementara secara internal juga tidak mengalami dunia impresi. Dalam tradisi Saiva Kashmir keadaan ini disebut dengan *Prabuddhah*, yakni dengan kesadaran. Orang ini sebenarnya telah berada di dalam kesadaran sejati, sebagaimana orang telah berada dekat rumah, namun belum memasuki pintu masuknya.

Keempat; *Jagrat-Turya*, yakni jenis kesadaran jaga yang paling tertinggi dan termurni, kesadaran jaga dalam level *Turya*. Dalam tahapan ini badan subjektif individu, setelah kehilangan kesadaran dunia objektif internal maupun eksternal, masuk ke dalam

kesadaran Sang Diri. Sebagian dirinya disinari oleh kesadaran Diri dan di dalam diri memiliki cukup kesadaran tentang Sang Diri. Di dalam Saiva Kashmir tingkatan ini disebut dengan *Suprabuddhah*, yakni penuh kesadaran. Setelah itu, *Svapna* (kesadaran mimpi) juga memiliki empat jenis mode, yakni berada dalam *Jagrat*, *Svapna*, *Susupti*, dan *Turya*.

Kelima; *Svapna-Jagrat*, yakni jaga ketika saat berada pada kesadaran mimpi. Ketika tubuh subjektif berkelana dalam impresi, serta impresi tersebut berada dalam ladang objektivitas dan pada saat bersamaan seseorang kehilangan kesadaran impresinya, dalam kondisi seperti itu seseorang disebut telah mencapai apa yang disebut *Svapna-Jagrat*.

Keenam; *Svapna-Svapna*, yakni bermimpi dalam kesadaran mimpi. Pada kesadaran tahap ini badan subjektif seseorang berkelana di dalam dunia impresi, tanpa adanya hubungan dengan yang lain. Seperti halnya orang bermimpi melihat rumah, kemudian melihat hutan, melihat sawah, melihat danau, kemudian mengendarai mobil, dan sebagainya, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menyadari hal ini. Dalam tradisi Saivisme, hal ini disebut *Suviksiptam*, yakni kesadaran yang sepenuhnya terpecah belah. Orang itu melakukan ini dan itu, berada disini dan disana, namun tetap ia tidak sadar atas semua itu.

Ketujuh; *Svapna-Susupti*, yakni tidur lelap pada saat bermimpi. Kadang-kadang pada saat bermimpi badan subjektif seseorang berkelana dalam dunia impresi dan juga mengembangkan sedikit kesadaran subjektifitasnya. Seperti misalnya; saat seseorang melihat rumah dan pada saat berikutnya rumah tersebut berubah menjadi pohon seketika, ia terkejut bagaimana hal itu bisa terjadi. Ia berkelana di dalam dunia subjektifitasnya, sehingga subjektifitas tersebut tidak ada lagi. Kesadaran subjektif datang dan pergi. Sesaat ia bertanya, lalu kemudian melupakan pertanyaan tersebut dan kembali berkelana di dalam dunia impresi.

Kedelapan; *Svapna-Turya*, kesadaran realitas di dalam mimpi. Pada saat seseorang bermimpi dan melihat beberapa objek, dia melihat objek tersebut dalam dunia impresi. Pada saat itulah dia berada dalam kesadaran mimpi, dia sadar bahwa dirinya tidak terjaga, yakni sedang berada dalam kesadaran mimpi dan dengan rahmat Sang Master dia lenyap dari dunia objektifitas impresi dan masuk ke dalam dunia *Samadhi*. Keadaan seperti ini tidak permanen, setelah beberapa saat berada dalam keadaan *Samadhi*, kemudian ia kembali ke kesadaran mimpi dan menyadari dirinya bahwa sedang dalam bermimpi, maka dia masuk ke keadaan *Samadhi* lagi, demikian terus berulang-ulang. Sehingga dirinya tidak mampu menjaga agar tetap berada di dalam kondisi *Samadhi*. Dalam Tradisi Saiva Kashmir, hal ini disebut dengan *Susamahitam*, yakni sepenuhnya sadar.

Kesembilan; *Susupti-Jagra*, yakni jaga pada saat berada dalam kesadaran tanpa mimpi. Ini adalah kesadaran pertama dari *Susupti*. Dalam keadaan seperti ini, seseorang sepenuhnya kehilangan impresi, pikirannya berada dalam *Sunya*, saat berada dalam keadaan seperti ini dia tidak sadar dan tidak menikmati keindahannya. Seperti halnya pada saat tidur lelap, seseorang tidak berada dalam dunia objektifitas maupun dunia impresi dan ketika seseorang larut di dalam keadaan tanpa mimpi, seseorang bertanya “anda berada dimana?” Dirinya menjawab “Saya tidak tahu apa-apa”. Jadi di dalam *Susupti-Jagra*, ia sadar setelah dirinya tidak mengalami apapun. Kondisi seperti ini disebut *Uditam* dalam tradisi Saiva, yang berarti penuh kebangkitan. Pada saat kondisi seseorang seperti inilah sesungguhnya ia mampu mengangkat dunia impresinya ke hadapan Siva.

Kesepuluh; *Susupti-Svapna*, yakni bermimpi saat berada dalam tidur lelap. Ketika kondisi seseorang tertidur lelap, dia berkelana dalam dunia subjektivitas tak sadar, ini adalah dunia subjektivitas dimana subjektivitasnya kehilangan kesadaran. Seseorang tetap berada di dalam subjektivitas, tetapi tidak mengetahui

dirinya sedang berada dalam subjektivitas. Dalam kondisi seperti ini disebut *Vipulam*, yakni mendapat asupan, dimana impresi dan kesadarannya sedang berkelana di dalam kesadaran dunia subjektifitas secara bertahap bertambah.

Kesebelas; *Susupti-Susupti*, yakni tidur lelap di dalam kesadaran tidur lelap. Dalam kesadaran seperti ini, seseorang berkelana di dalam kesadaran subjektif, impresi tetap sebagai latar belakang tanpa interupsi. Hal ini dalam tradisi Saiva disebut dengan *Santam*, yakni penuh kedamaian. Disebut demikian, karena kesadaran yang menjadi latar belakang adalah dalam keadaan tenang absolut. Dalam kesadaran seperti ini seseorang tidak mengalami gangguan apapun.

Keduabelas; *Susupti-Turya*, yakni model keempat dari kesadaran tanpa mimpi, artinya kesadaran realitas dalam keadaan tidur lelap. Dalam kondisi ini seseorang berkelana di dalam kesadaran subjektifitasnya. Dirinya secara terus menerus sadar akan subjektifitasnya sebagai latar belakang dan pada saat bersamaan dirinya merasakan kebahagiaan. Di dalam *Susupti-Susupti*, dirinya tidak mengalami kebahagiaan yang sesungguhnya, yang dialami hanya kedamaian. Sementara di dalam *Susupti-Turya*, dirinya telah mengalami sepenuhnya kebahagiaan sejati. Disinilah sebetulnya seseorang berada dalam level *Samadhi*, tetapi latar belakangnya tetap kesadaran. Keadaan seperti ini dalam tradisi Saiva disebut dengan *Suprasanna*, yakni seseorang sepenuhnya dibalut oleh kebahagiaan sejati, meskipun seseorang belum sepenuhnya sadar atas hal tersebut.

Ketigabelas; *Turya-Jagrat*, yakni ketika kesadaran *Turya* belum secara terus-menerus memanifestasi. Disini kesadaran *Turya* berada dalam subconsciousness, walaupun kesadarannya sangat kuat, tetapi belum banyak memanifestasi.

Keempatbelas; *Turya-Svapna*, yakni kesadaran *Turya* lebih sering memanifestasi. Kesadarannya menjadi lebih kuat. Sementara itu, Kelimabelas; *Turya-Susupti*,

dimana kesadaran *Turya* sangat sering memanifestasi. Kesadaran disini paling kuat. Kesadaran *Turya-Jagrat* disebut pula *Manonmanam*, artinya di atas ruang pikiran, karena kesadaran ini berada pada kondisi tanpa pikiran. Sementara *Turya-Svapna* disebut *Anantam*, artinya tak terbatas, karena ditemukan sifat yang tak terbatas dari Sang Diri. Keberadaan yang tak terbatas berada pada kondisi ini. *Turya-Susupti* disebut juga dengan *Sarvatam*, yakni meskipun Sang Diri tak terbatas, namun seseorang menemukan keterbatasan dari semua yang ada.

Keenambelas; *Turyatita*, yakni Sang Diri sepenuhnya. Disini dipenuhi oleh kebahagiaan sejati dan kesadaran. Seseorang tidak hanya menemukan *Turyatita* di dalam *Samadhi* saja, melainkan pada setiap tindakan atau setiap aktivitas duniawi. Pada kondisi ini Yoga tidak dapat membantu, karena yoga masih menuju sesuatu, sementara kesadaran ini sudah tidak perlu kemana-mana. Kaum Jnana menyebutnya sebagai Mahapracaya, artinya totalitas yang tak terbatas dan tak terjelaskan. “Ketika dalam *Samadhi*, itu ada disana, tetapi ketika *Samadhi* absen/berhenti, itulah yang ada disana”.

Dari keenambelas jenis kesadaran yang terdapat dalam kehidupan manusia, semua itu merupakan capaian dari setiap orang atas kehidupannya. Bagi mereka yang rajin melakukan *sadhana* spiritual, maka kemungkinan kesadaran yang bisa diraihnya menjadi lebih tinggi. *Sadhana* inilah yang mengantarkan seseorang mampu meraih keadaan atau tingkatan di dalam kesadaran-kesadaran tersebut. Seseorang yang menempuh jalan spiritual akan lebih baik jika dibimbing oleh seorang guru yang berpengalaman. Seseorang yang dibimbing oleh guru disebut *sisya*, akan mendapat berbagai jenis instruksi atau arahan yang harus dilakukan oleh mereka. Salah satu proses yang mesti dilalui oleh seorang *sisya* adalah mendapat sebuah inisiasi. Inisiasi ini bisa bersifat formal yang telah ditentukan sesuai dengan tradisi, maupun non-formal, yakni inisiasi yang dilakukan hanya melalui

sentuhan, tatapan atau bahkan hanya berupa kehadiran seorang Guru.

Ratu Bagus (2012) melihat bahwa inisiasi ini adalah sejenis penyamaan frekuensi antara Guru dan murid, sehingga Guru lebih mudah membimbing muridnya. Dalam penyamaan frekuensi ini, terdapat sebuah proses magis, yakni semacam pergerakan energi (*saktipat*) dari seorang Guru kepada muridnya. Proses ini bersifat rahasia, dimana hanya Guru yang mengetahuinya. Sedangkan pergerakan energi ini akan terjadi dengan baik manakala ada persamaan yoni (*chemistry*) antara seorang Guru dengan muridnya.

Energi atau *Saktipat* Guru ini sangat penting bagi seorang murid yang serius menekuni *sadhana* spiritual, apapun nama dan bentuk dari spiritualnya. Pergerakan *Saktipat* dari Guru kepada murid dapat membangkitkan kekuatan laten/tersembunyi yang terdapat pada diri seorang murid untuk mampu bergerak ke arah yang hendak dituju. Jelantik Oka (2015) menyatakan bahwa dengan adanya semesta cair, pergerakan ini memungkinkan terjadi. Saat seseorang sangat sensitif, pergerakan itu bisa melalui meditasi, doa, japa, sembahyang, melakukan upacara, dan *sadhana* lainnya. Demikian juga proses pergerakan energi, bisa bersumber dari air, pepohonan, pegunungan, guru, orang lain dan sebagainya. Saat terjadi frekuensi yang sama, maka komunikasi antara orang dan Dewa memungkinkan terjadi. Inilah mengapa di dalam tradisi Bali, komunikasi antara manusia dan Dewa sangat mungkin terjadi.

Yoga diartikan sebagai sebuah penyatuan. Penyatuan disini bentuknya banyak. Ada penyatuan antara pikiran dan nafas, antara badan dan pikiran, antara pikiran dengan kesadaran semesta, dan dalam tataran tertinggi adalah penyatuan dalam konteks bio-organisme, yakni *interrelatedness* antara segala sesuatu, yang dalam ranah Teologi Hindu diartikan menyatu dengan Tuhan. Melalui praktek *samyasa*, seseorang bisa membuktikan bahwa proses komunikasi atau penyatuan itu

nyata dan merupakan sebuah kebenaran. Hal tersebut memungkinkan terjadi, ketika seseorang memiliki sensitivitas dan kemampuan menyamakan frekuensinya dengan sesuatu di luar dirinya.

Dengan *Saktipat* seseorang dirangsang untuk tetap membangun kekuatannya, serta tetap bersemangat di dalam jalan spiritual. Osho (tt), menyatakan bahwa *Saktipat* ini bekerja sangat efektif pada diri seorang penekun spiritual. Pada saat *Saktipat* seorang Guru bekerja pada diri seorang murid, *Saktipat* tersebut bukan menambah property yang dimiliki oleh seorang siswa. Tidak ada sesuatu yang ditambahkan pada diri seorang siswa. *Saktipat* itu bekerja hanya untuk merangsang kekuatan yang telah ada pada diri seorang *sisya*. Seperti seseorang yang mampu lari sekencang-kencangnya manakala ada seseorang yang menodongkan pistol ke arahnya. Sebelumnya ia tidak memiliki kemampuan untuk lari secepat itu, tetapi karena adanya moncong pistol mengarah kepadanya, maka ia mampu lari dengan cepat. Jadi pistol itu tidak menambahkan apa-apa kepada orang itu. Pistol itu hanya stimulus sehingga orang tersebut, dapat lari sekencang-kencangnya. Kerja *Saktipat* di dalam diri seorang *sisya* persis sama seperti ibarat orang sedang di todong pistol tersebut. Sebelum *Saktipat* dan sesudah *Saktipat*, property yang ada pada *sisya* tetap sama. Namun, ketika *Saktipat* itu ada pada diri seorang *sisya*, kekuatan laten yang ada padanya dirangsang untuk bangkit sehingga mampu dengan cepat maju dalam capaian spiritual. Dengan cara inilah seorang Guru memberikan semangat kepada siswanya untuk mampu dan sukses di jalan spiritual, dan dengan alasan ini pula mengapa peran Guru menjadi sangat penting di dalam kehidupan spiritual para aspiran atau *sisya*.

Bagi Ratu Bagus (2012), seseorang bisa belajar tanpa seorang Dhuna Guru (Guru yang masih hidup berwujud manusia), namun hanya beberapa orang saja yang dapat sukses menjalaninya. Alasan utamanya adalah mereka akan cepat lelah

dan tidak mau lagi melanjutkan perjalanan spiritualnya tanpa dibimbing oleh Guru spiritual. Melalui kehadiran seorang Guru, setahap demi setahap ia dibimbing dan diberi motivasi agar mantap berjalan di dalam spiritual, sehingga tujuan tertingginya dapat tercapai. *Saktipat* adalah salah satu piranti yang digunakan oleh seorang Guru spiritual untuk memberikan semangat kepada siswanya di dalam melakoni kehidupan spiritual tersebut.

Tradisi Hindu di Bali memiliki banyak cara di dalam mentransformasi *Saktipat* ini, seperti dengan cara diksa, melukat, pengobatan, dan sebagainya. Melalui *Diksa*, seperti misalnya; ketika seseorang yang hendak di *Dwijati*, seorang Guru Nabe biasanya men-dhiksa muridnya melalui Napak, yakni dengan cara meletakkan telapak kaki Guru di kepala muridnya. Melalui cara ini seorang Guru mengalirkan energinya atau *Saktipat*-nya kepada murid yang sedang didiksa, sehingga diharapkan melalui kekuatan ini, murid tersebut mampu membangkitkan kekuatan yang ada pada dirinya, sehingga nantinya baik Guru maupun murid/*sisya* memiliki kekuatan yang sama, dimana kekuatan yang ada di dalam dirinya telah sama-sama bangkit. Ketika pada saatnya kelak, *sisya* ini akan menjadi seorang *Guru Nabe* yang juga akan mengalirkan *Saktipat*-nya kepada murid-muridnya.

Ada juga *Saktipat* itu bekerja melalui teknik pengobatan. Media yang digunakan di dalamnya beraneka ragam, menyesuaikan dengan yoni atau kebiasaan/petunjuk yang digunakan oleh penyembuh tersebut. Ada yang biasanya menggunakan air, ada juga dengan sarana banten, dengan media metal, dan sebagainya. Melalui aliran *Saktipat* yang ada pada diri penyembuh kepada orang yang disembuhkan diharapkan mampu merangsang kekuatan penyembuh yang ada pada diri orang yang sakit tersebut, sehingga penyakitnya bisa sembuh. Demikian seterusnya, banyak cara yang digunakan untuk mengalirkan *Saktipat* tersebut, sehingga mampu mengalami transformasi pada diri seseorang.

2.3 Dampak *Saktipat* Saiva Kashmir

dalam diri setiap orang terdapat sumber energi Ilahi dimana para yogi menyebutnya sebagai kundalini. Dalam upaya perkembangan rohani, apapun jalan yang diambil oleh seseorang, kundalini mesti aktif. Bagi sebagian besar orang, kundalini mereka tertidur di bagian bawah tulang belakang di chakra dasar yang dikenal dengan *Muladhara Chakra*. Ketika bangkit, ia naik melalui *chakra-chakra*, hingga mencapai chakra tertinggi, yakni *Sahasra Chakra*. Ketika itu terjadi, seseorang bergabung dengan ‘Diri Sejati’ dan mencapai realisasi.

Saktipat adalah transfer energi spiritual dari Guru kepada sisya untuk membangkitkan kundalini. Anandi-Ma membandingkan proses tersebut seperti halnya menyalakan satu lilin dengan lilin lain yang telah menyala. Ketika Guru telah sepenuhnya mengalami realisasi dan energi telah benar-benar di bawah kontrolnya, inisiasi *Saktipat* memastikan bahwa energi murid akan tetap aktif dan stabil. Dhyanyoga (2018), menjelaskan “Listrik ada dimana-mana, tetapi akan ada cahaya hanya ketika saklar dihidupkan. Demikian pula guru sejati memanifestasikan kesadaran dalam diri murid melalui *Saktipat*” (<http://dyc.org>).

Setelah *Kundalini* dibangkitkan melalui kekuatan *Saktipat*, maka seorang siswa akan memiliki berbagai pengalaman, seperti; melihat kilatan cahaya atau warna, mendengar suara lonceng berdering atau suara lebah bersenandung, getaran spontan atau gerakan tubuh, dan mental yang sangat damai, serta banyak lagi hal lainnya yang akan dialami oleh seorang sisya. Jika tahap ini seorang siswa tetap dapat mempraktek spiritual, seperti meditasi ini, maka Kundalini akan naik ke atas dari dasar tulang belakang dimana dia tertidur sebelumnya.

Selama perjalanan ke atas melalui tulang belakang, Dia menembus semua *cakra* satu persatu dan akhirnya mencapai *sahasrara cakra*. Ketika ini terjadi, siswa mencapai keadaan kesadaran transcendental yang disebut *Samadhi*, yakni ia memahami

identitas sejatinya, dan dengan demikian ia telah terbebaskan. Realisasi diri seperti ini adalah yang tertinggi dan keadaan yang paling diinginkan dan dinanti-nantikan oleh penekun spiritual. Kundalini yang telah bangkit menyebabkan keadaan seperti ini dapat tercapai. Namun, meskipun Kundalini telah bangkit dan evolusi spiritual secara substansial telah dipercepat, tidak ada jaminan bahwa realisasi diri akan senantiasa dicapai dalam kehidupan saat ini. Oleh karena itu, menarik untuk diketahui manfaat nyata yang diperoleh dari sejak awal kebangkitan dan perjalanan ke atas *Kundalini* ini. Manfaat yang paling signifikan dirasakan adalah dapat memurnikan tubuh dan pikiran secara umum. Misalnya; kesehatan murid meningkat, badannya terasa ringan dan energik, pikiran menjadi tenang. Penyakit tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh fungsi Prana secara bertahap dapat dihilangkan setelah Kundalini ini bangkit.

Dalam hal ini kekuatan *Saktipat*, yakni energi Tuhan telah turun ke dalam diri seseorang. Energi tersebut hadir pada seseorang melalui dua cara, yakni; apakah muncul dari dalam diri seseorang dan kemudian bergabung ke dalam energi Tuhan, atau sebaliknya mengalir dari Tuhan dan bergabung dengan orang tersebut. Hal ini dapat diibaratkan seperti orang melihat sebuah ember yang setengahnya penuh dengan air, tetapi orang lain berkata ember itu setengahnya kosong. Demikian halnya energi *Kundalini* itu bisa turun dari atas ke bawah dan juga bisa naik dari bawah ke atas. Pada saat kedua energi bertemu, yakni ketika energi laten/tersembunyi dalam diri seseorang bertemu dengan energi Tuhan, maka ledakan besar akan terjadi pada diri seseorang. Hal seperti inilah yang disebut sebagai kekuatan *Saktipat*.

Singh, T., and Singh A. (2010), dalam tesisnya “*Effect of Shaktipat Meditation on Anxiety in Relation to the Emotional Intelligence and Age*”, mengatakan bahwa *Shaktipat* adalah sebuah teknik meditasi. Secara harfiah *Shaktipat* berarti “memunculkan, menghadirkan, atau

memancangkan kekuatan energi pada tempat yang telah ditentukan”, yakni pada cakra-cakra. *Shaktipat* memfluktuasi level energi yang bertanggungjawab terhadap berbagai jenis kondisi fisik dan mental seseorang. Lebih lanjut Singh, menyatakan “*Shaktipat Meditation help an individual to make mind silent. This silence of mind is helpful to reduce disturbed state of mind and enhanced relaxation*”. *Shaktipat* sebagai teknik meditasi yang berfungsi untuk membuat pikiran seseorang hening. Keheningan pikiran yang muncul kemudian berdampak pada berkurangnya gangguan dalam pikiran, serta membuat seseorang dalam keadaan rileks. Sehingga menurut penelitian Singh (2007), bahwa meditasi *Shaktipat* sangat efektif dalam mengurangi rasa khawatir bagi siswa maupun Guru di dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan temuan Singh (2008) ini, maka dapat disimpulkan bahwa *Shaktipat* sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa seseorang. Semakin mampu seseorang satu frekuensi dengan *Shaktipat* yang ditransmisikan oleh seorang Guru, maka semakin besar kemungkinan seseorang tumbuh secara spiritual.

Wallis, Christopher D. (tt) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Descent of Power: Possession, Mysticism, and Mataphysics in the Saiva Theology of Abhinavagupta*”, menguraikan teori *Saktipat* sebagai hal menarik yang dimainkan oleh pengalaman mistik sebagaimana yang terdapat dalam struktur agama Saiva dari abad pertengahan di India. Upaya untuk meningkatkan dan mengintegrasikan pengalaman pribadi dalam kerangka normatif agama menciptakan ketegangan antara fenomenologi subjektif di awal dan kemudian dibutuhkan standarisasi pada hal berikutnya. Upaya integratif ini dari Teolog Saiva, seperti *Abhinavagupta* adalah salah satu yang luar biasa, karena ia menginginkan untuk mempertahankan karakter penyatuan pribadi seseorang dengan kekuatan Brahman (Tuhan Yang Maha Esa), sementara pada saat yang bersamaan

membuatkan persyaratan menjadi standar untuk masuk ke dalam jajaran elit agama, sehingga ada perbedaan yang signifikan antara agama sebagai lembaga budaya dengan agama sebagai jalan spiritual soteriologis pribadi.

Ketegangan antara nilai individualisme dan pentingnya masyarakat adalah tren yang lebih besar dalam agama-agama di India, hal ini ditandai oleh paradigma Yogi Pertapa versus Kultus Kuil. Tampaknya periode setelah *Abhinava*, doktrin tentang inisiasi individu oleh Dewi berdasarkan kesadaran dirinya sendiri yang digunakan untuk membenarkan sejumlah besar praktisi yang berumah tangga tanpa seorang Guru, dibandingkan dengan kelompok orang kecil yang berumah tangga berkumpul di sekitar Guru tertentu (Sanderson-Alexis, 1988).

Faktor selanjutnya yang menarik dalam Visnu-Tirtha (1948) mengambil *Saktipat* adalah dengan membangkitkan *Kundalini*, bentuk *Pranasakti* yang biasanya dikatakan bertempat tinggal aktif di dasar tulang belakang yang saat terbangun, naik ke mahkota kepala, memurnikan dan mencerahkan individu dalam berbagai cara. Dalam sebuah tulisan dari Visnu-Tirtha, menyebutkan “Ketika kekuatan Ilahi ditransmisikan, kekuatan tersebut bertindak sedemikian rupa, sehingga kekuatan *Kundalini* dibangkitkan...”. *Kundalini* hadir sebagai doktrin eksplisit, sebagaimana disebutkan dalam Karya *Abhinava*.

Visnu-Tirtha (1948), juga berpendapat bahwa kebangkitan *Kundalini* melalui *Saktipat* terjadi secara spontan, atau secara bertahap dari aspek *Hatha Yoga*, *Mantra-Yoga*, *Laya-Yoga*, dan *Jnana-Yoga* di antara para praktisi. Dengan demikian, Visnu Tirtha juga mengatakan *Yoga-Kundalini* sebagai *Mahayoga*, *Yoga Agung*, dan sebagai *Siddhayoga*, karena hal tersebut dapat tercapai, jika hanya “melalui dukungan Master yang telah sempurna ilmunya (*Siddha Guru*), tanpa adanya upaya pada sisi yang di inisiasi”. Visnu Tirtha, melanjutkan menterjemahkan ayat-ayat suci dari buku Hindi yang ditulis oleh Gurunya,

yakni; Yogananda Maharaj (1959), yang berjudul *Mahayoga Vijnana*. Pada bagian tersebut Visnu merinci sejumlah besar ‘tanda-tanda kundalini yang telah bangkit’, yang sesuai dengan tanda-tanda *Saktipat* yang telah dilihat, dengan lebih menekankan pada pengalaman tubuh, sebagaimana kutipan di bawah ini;

“Ketika tubuh seseorang mulai gemetar, rambut berdiri, tertawa atau menangis tanpa diinginkan, lidah mulai mengucapkan suara tidak jelas, anda dipenuhi dengan rasa takut atau melihat visi menakutkan, sementara keluar, berpikir bahwa Kundalini Shakti menjadi aktif. ...ketika saat menutup kelopak mata, tubuh Anda jatuh ke tanah... tubuh di lantai bersila mulai melompat dari satu tempat ke tempat lain seperti katak... tangan tidak bisa diangkat meskipun diinginkan ... ketahui bahwa Yogamaya Kundalini telah datang bertindak. Ketika pikiran Anda dipengaruhi secara spiritual seperti beberapa spirit telah memasuki tubuh Anda dan dalam pengaruhnya postur yang berbeda dari yoga tanpa sadar dilakukan, tanpa rasa sakit atau kelelahan dan Anda merasa semakin ringan, dan Latihan pernapasan aneh tiba-tiba datang, pikirkan bahwa kekuatan Kundalini telah datang. ...bicara Anda mulai mengucapkan suara seperti binatang, burung dan katak atau singa... Anda merasa mabuk tanpa minum obat apapun... Ketika Anda berada dalam meditasi, masa depan membentangkan rahasianya kepada Anda atau makna tersembunyi dari kitab suci muncul... Anda memperoleh wawasan makna yang luar biasa tentang karya ilmu spiritual bahkan pada pandangan pertama...memahami kemudian bahwa Kundalini yang memberikan Siddhi telah datang” (Visnu-Tirtha, 1948: 103-105).

Visnu-Tirtha lebih lanjut menegaskan bahwa, jika seseorang belum mampu menerima *Saktipat* dari seorang Guru yang mampu memberikannya, ia dapat

meningkatkan sensitifitasnya melalui perbuatan saleh dan pelayanan tanpa pamferih. Disertasi ini sangat berguna bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang menyangkut tentang teks yang berkaitan dengan *Shaktipat*. Demikian pula halnya kalau kita kaitkan dengan praktik keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Hindu di Bali adalah bersumber dari tradisi Saiva Siddhanta. Sementara disertasi ini menguraikan secara rinci bagaimana proses dan seluk beluk *Shaktipat* itu terdapat di dalam teks Saiva Vedanta, khususnya dalam konteks *Abhinavagupta*. Ratu Bagus (2012) adalah seorang praktisi Yoga, sudah tentu menganut tradisi Saiva ini, meskipun Beliau menemukan sendiri teknik *Shaktipat*-nya, tentu masih memiliki keterkaitan dengan uraian yang disebutkan di dalam teks-teks Saiva, khususnya dari karya *Abhinavagupta*.

Gulavani, Shri Vaman Dattatray (2016), dalam sebuah karyanya “Transmission of Spiritual Power”, menguraikan bahwa Guru yang memiliki kekuatan transmisi dapat memberikan pengetahuan tentang kebenaran atau pengetahuan tentang cara penyatuan dengan Ilahi bagi murid yang layak dalam sekejap tanpa usaha apapun. Ia dapat mengubah murid ini menjadi rupa-Nya sendiri, sebagaimana Shankara yang agung menyatakan dalam ayat pertama dari karyanya “Vedanta Kesari”.

Seseorang yang memiliki keberuntungan menerima ajaran spiritual dari Guru dibebaskan dari segala dualitas dan mantap di dalam dirinya sendiri yang sejati. Guru memberikan Mahakawya kepada muridnya atau kata agung Vedanta, pada saat yang sama ia dapat menemukan dirinya mengalami perubahan. Jnaneshwar kemudian menggambarkan bagaimana Tuhan di dalam *Bhagavadgita* dapat mengubah Arjuna, pemuja-Nya yang terbesar, ke dalam rupa-Nya dengan mengirimkan kekuatan-Nya. Tuhan mengulurkan tangan kanannya yang berwarna biru gelap dan cahaya memancar di sekitar telapak tangannya, lalu memeluk

pemuja tercipta-Nya Arjuna. Tuhan bermaksud memberi Dia pengalaman transenden Diri dimana kata-kata dan kecerdasan tidak mampu menembusnya, dan pelukan adalah alat untuk tujuan tersebut. Hati bertemu hati dan semuanya kemudian menyatu, bentuk dualitas sirna dengan sendirinya. Arjuna kemudian menjadi satu dengan Shri-Krishna.

Realisasi Brahman tidak akan pernah dicapai hanya melalui studi tentang *Shastra*. Hanya dengan anugrah dari Guru saja yang membawa seseorang sampai pada semua itu. *Samarth-Ramdas*, menyatakan bahwa tidak ada pengetahuan tanpa Guru sejati. Hal ini dikuatkan oleh *Shastra*, tidak ada kata atau kecerdasan yang tajam, maupun banyaknya mendengar wacana spiritual akan dapat membuat seseorang menyadari dirinya secara spiritual. Kata Upanisad “Hanya anugrah Guru-lah yang membawa seseorang kepada “Kesadaran Agung”.

Ratu Bagus (2012), menguraikan melalui *Saktipat* para murid bisa dirangsang untuk menemukan dirinya yang sejati. Lebih lanjut Ratu Bagus menekankan bahwa belajar kitab suci saja belum cukup untuk seseorang mencapai pencerahan, sebab ia hanya sebatas pada kekuatan intelek. Bahkan tidak tertutup kemungkinan intelek tersebut membelenggu seseorang dan menjadikannya egois. Ratu Bagus melihat bahwa hanya ketika ada rangsangan yang diberikan oleh Guru sejati seseorang mampu diantarkan menuju tujuan yang tertinggi.

Singh, T. and Binderjit Kaur (2007), mengungkapkan bahwa latihan meditasi *Saktipat* sangat efektif untuk meningkatkan kematangan emosi dari kalangan semua jenis kelamin, semua kelas sosial-ekonomi, golongan atas maupun bawah, dan rata-rata siswa dari pedesaan maupun perkotaan sangat diuntungkan untuk mempraktekkan meditasi ini. Lebih lanjut Shah, dkk (2001), menemukan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan dari meditasi yang dilakukan terhadap inteligen, kinerja, dan kepercayaan diri seseorang. Mempraktekkan *Preksha Meditasi* selama 25 hari dapat meningkatkan kekuatan diri

siswa, rasa percaya diri siswa, spontanitas, emosi siswa lebih stabil, tenang dan mampu menghadapi kenyataan dan mengurangi kecemburuan (Gaur, B.P, dkk. 2003).

Terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari praktek meditasi *Saktipat* terhadap kepercayaan kaum perempuan, yang mana sebelum melakukan praktek meditasi rasa percaya diri mereka seperti kovariat. Selanjutnya, angka skor laki-laki terhadap rasa percaya diri lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini membuktikan bahwa Guru dan siswa laki-laki lebih percaya diri dibandingkan dengan yang perempuan. Ziegler, Albert, dkk (2000) juga melaporkan bahwa gadis-gadis memiliki tingkat rasa percaya diri lebih rendah dari pada anak laki-laki khususnya dibidang kimia. Perbedaan gender antara calon Guru sekunder terhadap ke tiga kategori sebagai kriteria, yakni; rasa percaya diri dalam mengajar, sumberantisipasi dalam pengetahuan profesional, serta orientasi pendidikan dan keyakinan.

Wilson, Rodney Carlton (2000) menemukan bahwa sumber penting mengenai rasa percaya diri dalam berolah raga berbeda antara laki-laki dengan gender. Berbeda dengan penemuan Velazquez-Zamora (2001) yang mengatakan bahwa variabel gender berkaitan dengan rasa cemas terhadap komputer di antara guru-guru sekunder, dimana ia menemukan bahwa kepercayaan diri perempuan tidak lebih rendah dari laki-laki. Huang, dkk (2001) mengatakan bahwa penghargaan dari dosen merupakan penentu terkuat pada rasa percaya diri akademik seorang perempuan, sedangkan persepsi kualitas mengajar adalah prediksi yang paling kuat di antara siswa laki-laki.

III. SIMPULAN

Ajaran *Saktipat* yang terdapat di dalam tradisi Saiva Kashmir, bentuknya ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Yang tinggi disebut *Tivra Saktipat*, yang sedang disebut *Madya Saktipat*, dan yang rendah disebut *Manda Saktipat*. Proses *Saktipat Siva* terjadi disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan

kesadaran seseorang. Terdapat lima tingkatan kesadaran, yakni; *Susupti*, *Svapna*, *Jagrat*, *Turya*, dan *Turyatita*. Anugrah Siva dapat diraih oleh seseorang dari semua jenis kesadaran, tetapi besar-kecilnya anugrah disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan tersebut. Seseorang memperoleh anugrah Siva secara maksimal ketika ia telah mampu mencapai kesadaran *Turya*.

Dampak yang ditimbulkan oleh *Saktipat Siva* bentuknya sangat beragam. *Pertama*; yang paling utama adalah dampak spiritual. Siapapun orangnya, ketika wadah dirinya siap, maka *Saktipat Siva* akan senantiasa memenuhinya. Semakin besar wadah dirinya siap, maka semakin besar pula *Anugrah Siva* yang diperolehnya. *Kedua*; dampak pada pikiran. Seseorang yang memperoleh *Saktipat Siva*, biasanya lebih bijaksana, lebih tenang di dalam berpikir dan cerdas, mampu membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak nyata. *Ketiga*; *Saktipat* ini juga berpengaruh terhadap kesehatan fisik. Seseorang yang pikirannya tenang, juga akan menjadikan fisik seseorang lebih sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhinavagupta, tt. The Kula Ritual, as Elaborated in Chapter 29 of the Tantraloka, John R. Dupuche.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Lynn L. and Robinson, Sharon E., 1993. The Relationship between Meditation and/or Exercise and three measures of Self Actualization. *Journal of Mental Health Counseling*, 15 (1): 85-93.
- Chatterji, Jagadish Chandra, 1914. Kashmir Shaivism. SUNY Press.
- Dhyanyoga, 2018. What is Shaktipat. Dalam <https://dyc.org>, diunduh 25-01-2018.
- Emzir, 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emsir, 2011. Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press.
- Flood, Gavin, 2006. The Tantric Body. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gaur, B.P, and Sharma, Anshuman, 2003. Effect of Preksha Meditation on Personality variables and Psychomatic Health. *Psycho-lingua*, 33(1): 87-92.
- Gulavani, Shri Vaman Dattatray. Transmission of Spiritual Power. Dalam: <http://shri vasudevanandsaraswati.com/en/kundalini-shaktipat-yoga>, diakses: 20-03-2016.
- Lakshman-Joo, 1985. Kashmir Shaivism: The Secret Supreme, edited by John Hughes (the essence of the first fifteen chapters of Abhinavagupta's Tantraloka): India.
- Lawrence, David Peter (2005). Kashmiri Shaiva Philosophy. Internet Encyclopedia of Philosophy. Dalam: <http://www.iep.utm.edu>, diunduh: 25-01-2018.
- Nasution, Abdul Fattah, 2023. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Osho, Shaktipat Experiment. Dalam <http://www.oshoworld.com>. diakses: 19-06-2015.
- Ratu Bagus, Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha, 2012. Butir-Butir Kebijakan Titian Hidup Sehat dengan Meditasi Bio Energi Ratu Bagus. Denpasar: Ashram Ratu Bagus.
- Sanderson, Alexis, 1988. Saivism and the Tantric Traditions. In The World's Religions, ed. S. Suherland, et.al. London: Routledge and Kegan Paul. Reprinted in The World's Religions: The Religions of Asia, F. Hardy, ed. London: Routledge, 1990.
- Sankaracharya, Adi (Com. Swami Tejomayananda), 2002. Tattva Bodhah. Mumbai: Central Chinmaya Mission Trust.
- Saraswati, Satyananda, 1984. Kundalini Tantra. India: Yoga Publications

- Trust. Saraswati, Satyananda, 1984. Kundalini Tantra. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Saraswati, Swami Satyananda, 1984. Karma Samnyasa. Munger: Bihar School of Yoga.
- Singh T., and Kaur P., 2008. Effect of Meditation on self Confidence of Student- Teachers in Relation to Gender and Religion. *Journal of Exercise Science and Physiotherapy*, 4(1): 35- 43.
- Singh T. and Singh A., 2010. Effect of Shaktipat Meditation on Anxiety in Relation to the Emotional Intelligence and Age. *Journal of Exercise Science and Phydiotherapy*, 6(1): 28- 33.
- Singh, Tirath and Binderjit, Kaur, 2007. Effect of Shaktipat Meditation on Emotional Maturity of student-teachers. *Psycho-lingua*, 37(2).
- Thompson, Wm. G., 2014. What are the Fives Important Jobs of Shiva. Dalam: <http://www.theshivaexperience.com>. diunduh: 11-01-2018.
- Vasugupta, 1992. The Aphorisms of Siva: The Siva Sutra with Bhaskara's Commentary, the Varttika. SUNY Press.
- Visnu-Tirtha, Swami, 1948. Devatma Shakti: (Kundalini) Divine Power. Rishikesh: Swami Shivom Tirth.
- Wallis, Christopher D., tt. The Descent of Power: Possession, Mysticism, and Mataphysics in the Saiva Theology of Abhinavagupta. Thesis, All Souls College, Oxford.
- Wilson, Rodney Carlton, 2000. Soueces of Sport Confidence of senior adult, college, and high school athletes, Ph.D. Thesis, Michigan State University. DAI-A 61/05. AAC 9972019.
- Ziegler, Albert; Heller, Kurt A., 2000. Conditions for Self-Confidence among Boys and Girls achieving highly in Chemistry. *Journal of Secondary Gifted Education*, 11(3): 144-51.
- Internet:
<http://www.devshoppe.com/blogs/articles/sl oka-brahmanandam-parama-sukhadam-with- meaning>.
<https://abdhiyasarf.wordpress.com/2016/06/17/makalah-siwa-siddhanta/>.